



Penggembalaan Spiral: Memaknai Perjumpaan Yesus dengan Perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42) di Era Postmodern

Andri Vincent Sinaga¹*)

¹) Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan, Indonesia

*) Email: vincentsinaga0111@gmail.com

Diterima: 22 Mei 2024	Direvisi: 25 Mei 2024	Disetujui: 27 Mei 2024
-----------------------	-----------------------	------------------------

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan Yesus dalam berinteraksi dengan perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42) dan mengidentifikasi prinsip-prinsip penggembalaan yang dapat dipelajari dari interaksi tersebut, serta mengeksplorasi penerapannya dalam penggembalaan di era postmodern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk memahami interaksi Yesus dengan perempuan Samaria dalam Yohanes 4:1-42. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Yesus dalam berinteraksi dengan perempuan Samaria, adalah melintasi batas-batas sosial dan budaya, membangun persahabatan, pendekatan personal melalui dialog, memulihkan cara hidup yang salah, menawarkan prinsip-prinsip penting untuk penggembalaan spiral di era postmodern. Prinsip-prinsip tersebut meliputi penghargaan terhadap keberagaman, komunikasi kebenaran secara kontekstual, membangun hubungan autentik, mendengarkan dengan empati, serta mengakui kebenaran dalam tradisi lain sambil menegaskan keunikan Injil. Peggembalaan spiral merupakan model penggembalaan yang dinamis, kontekstual, dan berpusat pada dialog, yang melampaui sekat-sekat tradisional untuk menjangkau dan merangkul keragaman masyarakat postmodern.

Kata-Kata kunci: Penggembalaan Spiral, Era Postmodern, Yohanes 4:1-42.

Abstract

This study aims to analyze Jesus' approach in interacting with the Samaritan woman (John 4:1-42) and identify pastoral principles that can be learned from the interaction, as well as explore its application in pastoralism in the postmodern era. This research uses a qualitative method with a literature study approach and descriptive analysis. Descriptive analysis was used to understand Jesus' interaction with the Samaritan woman in John 4:1-42. The results showed that Jesus' approach in interacting with the Samaritan woman, such as crossing social and cultural boundaries, building friendship, personal approach through dialogue, revealing spiritual truths, and restoring wrong ways of life, offer important principles for the pastoral spiral in the postmodern era. These principles include respect for diversity, communicating truth contextually, building authentic relationships, listening with empathy, and recognizing truth in other traditions while affirming the uniqueness of the gospel. Spiral shepherding is a dynamic, contextual, dialogue-centered model of shepherding that goes beyond traditional barriers to reach out and embrace the diversity of postmodern society.

Keywords: *Spiral Shepherding, Postmodern Era, John 4:1-42.*

Pendahuluan

Di era postmodern yang ditandai dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang cepat, gereja menghadapi tantangan dalam menyampaikan Injil dan melakukan penggembalaan yang relevan dengan konteks masyarakat saat ini. Masyarakat postmodern cenderung skeptis terhadap otoritas dan kebenaran absolut, serta menekankan individualisme dan relativisme.¹ Hal ini menuntut pendekatan baru dalam penggembalaan yang dapat menjangkau dan melayani masyarakat dengan lebih efektif. Salah satu cara untuk menjembatani kesenjangan antara gereja dan masyarakat postmodern adalah dengan belajar dari pendekatan Yesus dalam berinteraksi dengan orang-orang yang termarginalkan dan tersingkir, seperti perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42). Peristiwa ini memberikan wawasan berharga

¹ Stenly J Grenz, *A Primer on Postmodernism* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1996).

tentang bagaimana Yesus melintasi batas-batas sosial, budaya, dan agama untuk mengasihi dan melayani orang-orang yang dianggap “di luar kelompok.”²

Dalam percakapan dengan perempuan Samaria, Yesus menunjukkan sikap terbuka, empati, dan penghargaan terhadap latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Dia tidak menghakimi atau mengecam, tetapi dengan bijaksana membawa percakapan ke arah spiritual dan mengungkapkan kebenaran tentang diri-Nya sebagai Mesias.³ Pendekatan Yesus pada peristiwa ini menunjukkan prinsip-prinsip penggembalaan yang relevan bagi konteks postmodern, seperti menghargai keberagaman, membangun hubungan yang autentik, mendengarkan dengan empati, dan mengomunikasikan kebenaran dengan cara yang kontekstual dan transformatif.⁴ Hal ini disebut sebagai “penggembalaan spiral” di mana gereja bergerak keluar dari zona nyamannya untuk melayani orang-orang yang berada di luar lingkaran gereja tradisional. Untuk mengimplementasikan model penggembalaan spiral ini, gereja perlu memahami konteks budaya dan sosial masyarakat postmodern, serta belajar untuk berkomunikasi dengan bahasa yang relevan dan bermakna bagi mereka.⁵ Ini juga melibatkan upaya untuk membangun hubungan yang autentik, mendengarkan dengan empati, dan memberikan ruang bagi dialog. Dengan demikian, gereja dapat menjadi agen transformasi di tengah masyarakat dan menyampaikan Injil dengan cara yang kontekstual dan bermakna, atau dengan istilah penggembalaan spiral.⁶

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan terkait topik ini. Purwoko dan Ngesthi meneliti tentang Penggembalaan Spiral: Memetakan Tantangan Penggembalaan di Era postmodern Melalui Refleksi Naratif Perempuan Siro-

² Andri Vincent Sinaga and Roby Hendra Tumangger, “Misi Yesus Melampaui Batas-Batas: Memaknai Misi Yesus Dalam Konteks Lintas Budaya Berdasarkan Markus 7:24-30 Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen,” *Jurnal Arrabona* 6, no. 2 (2024): 182–206.

³ Andreas J Köstenberger, *John: Baker Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 2004).

⁴ Kenneth Nehrbass and Jane Rhoades, “Jesus’ Use of Experiential Learning in the Sending of the Seventy: Implications for Ministry Practicum,” *Sage Journal: Christian Education Jurnal* 18, no. 1 (2021): 74–88.

⁵ Veli-Matti Karkkainen and Michael Karim, “Community and Witness in Transition: Newbigin’s Missional Ecclesiology Between Modernity and Postmodernit,” in *The Gospel and Pluralism Today: Resessing Lesslie Newbigin in the 21st Century* (Illinois: IVP Academic, 2015), 71–100.

⁶ Febriaman Lalaziduhu Harefa, “Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus Sebagai Model Penginjilan Multikultural,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 60–61.

Fenisia.⁷ Kajiannya mengusulkan konsep “penggembalaan spiral” sebagai strategi untuk menjawab tantangan di era postmodern. Penggembalaan spiral dimulai dari titik sentral, yaitu pemimpin rohani atau gembala itu sendiri, yang harus lebih dahulu dewasa secara rohani sebelum menggembalakan yang lain. Setelah itu, penggembalaan bergerak secara spiral, dari lingkungan terdekat (keluarga inti) hingga lingkungan yang lebih luas (komunitas, masyarakat, bahkan lintas budaya).

Sedangkan kebaruan dari konsep “penggembalaan spiral” dalam penelitian ini bukan hanya terletak pada perbedaan perikop atau narasi yang digunakan, melainkan pada penemuan nilai dan makna baru tentang strategi penggembalaan di era postmodern. Melalui analogi naratif menggunakan perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria dalam Yohanes 4:1-42, penelitian ini mengungkapkan perspektif baru dalam memahami dan mengaplikasikan strategi penggembalaan yang kontekstual di era postmodern. Pendekatan analogi naratif dengan menggunakan peristiwa ini jarang dilakukan dalam penelitian sebelumnya, sehingga temuan dalam penelitian ini menawarkan wawasan dan pemahaman yang lebih segar terkait penggembalaan di era postmodern.

Sementara itu, Waruwu dan Gulo, meneliti tentang konsep penggembalaan di dalam Perjanjian Baru dan Implikasinya bagi Gereja Masa Kini. Hasilnya menunjukkan bahwa penggembalaan gereja berasal dari Allah. Allah yang menjadi sumber dan tujuan dari penggembalaan itu sendiri. Penggembalaan gereja-gereja adalah rencana ilahi dari Allah. Allah yang mengambil langkah pertama untuk memulai penggembalaan. Allah sebagai aktor (pelaku utama) penggembalaan bukan bersumber dari manusia, tetapi dilakukan oleh manusia dan berfungsi untuk kepentingan manusia supaya rencana Allah terpenuhi. Dalam hal ini, Waruwu dan Gulo belum menyentuh aspek postmodern dan juga model spiral sebagai tawaran dalam penggembalaan di era post modern ini.⁸

Oleh karena itu, penelitian ini akan menggali konsep penggembalaan spiral yang diajukan sebagai model pendekatan penggembalaan yang inklusif, melampaui sekat-sekat diskriminasi seperti ras, status sosial, budaya, atau agama. Ini merupakan seruan untuk membangun persaudaraan yang tulus di antara semua orang. Penelitian ini menekankan relevansi pendekatan penggembalaan spiral di era postmodern yang sarat dengan kemajemukan dan

⁷ Paulus Sentot Purwoko and Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, “Penggembalaan Spiral: Memetakan Tantangan Penggembalaan Di Era Posmodern Melalui Refleksi Naratif Perempuan Siro-Fenisia” 9, no. 2 (2023): 525–534.

⁸ Yuferi Waruwu and Hisikia Gulo, “Konsep Menggembalakan Di Dalam Perjanjian Baru Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini,” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 2 (2021): 52–74.

kompleksitas. Penelitian ini menekankan perlunya gereja memahami konteks budaya dan sosial masyarakat postmodern, serta berkomunikasi dengan bahasa yang relevan bagi mereka. Ini melibatkan upaya untuk membangun hubungan autentik, mendengarkan dengan empati, dan memberikan ruang bagi dialog.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial-budaya secara mendalam dan dalam konteks yang alami.⁹ Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks Alkitab Yohanes 4:1-42 yang menceritakan interaksi Yesus dengan perempuan Samaria. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan studi literatur dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan topik penggembalaan spiral dan interaksi Yesus dengan perempuan Samaria. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur dan analisis deskriptif. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan mempelajari berbagai sumber yang terkait dengan topik penelitian. Analisis deskriptif dilakukan dengan membaca dan menganalisis secara mendalam teks Yohanes 4:1-42 untuk memahami interaksi Yesus dengan perempuan Samaria. Analisis deskriptif digunakan untuk memahami interaksi Yesus dengan perempuan Samaria dalam Yohanes 4:1-42, termasuk konteks sosial-budaya, pendekatan yang digunakan Yesus, dan prinsip-prinsip penggembalaan yang dapat dipetik dari interaksi tersebut. Dengan metode penelitian ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip penggembalaan yang dapat dipetik dari interaksi Yesus dengan perempuan Samaria, serta relevansinya bagi penggembalaan di era postmodern saat ini.

Hasil dan Pembahasan

Teori Postmodern

Istilah postmodern dalam tulisan ini tidaklah dimaksudkan untuk dimengerti sebagai “isme,” dalam arti suatu paham dan aliran, melainkan dimengerti sebagai gejala atau fenomena yang terus mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia zaman ini.¹⁰ Pada dasarnya, postmodern atau zaman setelah modern muncul

⁹ Sarah Lewis, “Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches” (n.d.): 1–3.

¹⁰ Julianus Zaluchu, “Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini,” *Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2019): 27.

sebagai reaksi terhadap fakta tidak tercapainya impian yang dicita-citakan dalam era modern yang tersimpul dalam lima kata yaitu *ratio* (rasio), *nature* (alam), *happines* (kebahagiaan), *progress* (kemajuan) dan *liberty* (kebebasan).¹¹ postmodern terdiri dari dua kata yaitu post dan modern. Kata post yang berarti *later or after*, kata modern yang memiliki arti *up to date*.

Postmodern juga ditandai dengan runtuhnya nilai-nilai moral yang selama ini dipegang teguh dalam era modern. Era postmodern menandai pergeseran paradigma dari modernisme yang menekankan rasionalitas, objektivitas, dan kemajuan ilmu pengetahuan, menuju era yang lebih menekankan pluralitas, subjektivitas, dan relativitas kebenaran. Di era postmodern, tidak ada lagi kebenaran tunggal yang diterima secara universal, melainkan kebenaran menjadi relatif dan bergantung pada konteks sosial, budaya, dan pengalaman individu.¹²

Salah satu dampak dari pergeseran ini adalah terjadinya erosi nilai-nilai moral yang sebelumnya dianggap sebagai kebenaran universal. Nilai-nilai seperti kebenaran, keadilan, dan kebaikan menjadi diperdebatkan dan dipertanyakan keberlakuannya dalam konteks yang berbeda-beda. Kondisi ini tentu menjadi tantangan besar bagi orang-orang Kristen yang memegang teguh nilai-nilai moral berdasarkan ajaran Alkitab. Oleh karena itu, orang-orang Kristen mesti sanggup mempertahankan dirinya dari serangan dampak postmodern yang dapat mengikis nilai-nilai moral mereka.¹³ Di era postmodern ini, pengembalaan yang relevan menjadi sangat penting untuk melampaui batas-batas sosial, budaya, dan religius. Pengembalaan harus mampu menjawab tantangan relativitas kebenaran dengan tetap berpegang pada kebenaran firman Tuhan, namun juga mampu berkontekstualisasi dengan realitas sosial dan budaya yang beragam.”

Tentang Pengembalaan Spiral

Spiral menggambarkan gerakan yang melingkar, memayungi, dan mencakup seluruh aspek kehidupan seseorang. Dalam pengembalaan, pendekatan spiral mengakomodasi berbagai dimensi kehidupan jemaat, tidak hanya aspek rohani, tetapi juga sosial, emosional, dan kontekstual. Oleh karena itu, model pengembalaan ini bersifat adaptif dan responsif terhadap kebutuhan spesifik setiap orang yang dibina. Spiral juga menggambarkan proses perubahan dan transformasi

¹¹ Johan Setiawan and Ajat Sudrajat, “Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan,” *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018): 25–46.

¹² Made Nopen Supriadi, “Tinjauan Teologis Terhadap Postmodernisme Dan Implikasinya Bagi Iman Kristen,” *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (2020): 115.

¹³ Robert William and Fery Simanjuntak, “Misi Gereja Di Era Post Modern,” *journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 4 (2022): 127.

yang terjadi secara bertahap, bukan secara instan. Pendekatan ini memberi ruang bagi pembina dan yang dibina untuk berjalan bersama-sama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Jadi, makna spiral dalam judul penelitian ini menunjukkan suatu model penggembalaan yang holistik, inklusif, adaptif, dan transformatif (dari inti ke luar). Hal ini sangat relevan untuk diterapkan di era postmodern saat ini, di mana kebutuhan dan konteks jemaat semakin beragam.¹⁴

Dalam bahasa Ibrani, istilah gembala berasal dari kata רֹעֵה צֹאן (*ro'eh tson*), yang terdiri dari dua kata: רֹעֵה (*ro'eh*) “penggembala” dan צֹאן (*tson*) “domba.” Kata pertama *ro'eh* berasal dari akar kata *rah* רָעָה yang di seluruh Alkitab berhubungan dengan persahabatan dan kasih sayang. Istilah unik dalam Alkitab Ibrani *ro'eh tson* berarti penyayang kawan domba, yang berdampak bahwa menjadi seorang gembala bukan hanya pengawas yang bertanggung jawab, tetapi juga figur “ayah” yang penuh perhatian, yang merawat kawanannya dengan rasa cinta yang mendalam. Nabi Yesaya menyerukan: “seperti seorang gembala Ia menggembalakan ternak-Nya dan menghimpunkannya dengan tangan-Nya, anak-anak domba dipangku-Nya, induk-induk domba dituntun-Nya dengan hati-hati,” (Yes. 40:11). Ikatan antara seorang gembala dan domba-dombanya termaktub suatu unsur kualitas sebuah keluarga sejati.¹⁵ Sementara dalam Bahasa Yunani, gembala berasal dari kata *poimen*, ποιμήν, yang memiliki arti dan makna seorang gembala melindungi, dan juga sebagai pengawas daripada jemaat-jemaat (kawan domba-domba). Dalam pengertian Perjanjian Baru, *Poimen* juga memiliki arti dan makna seorang gembala yang memberi makan, merawat, menjaga, melindungi kawan domba-domba-Nya (bnd. Mat. 25:32; Yoh. 10:1-11, Ef. 4:11-12).¹⁶

Penggembalaan spiral merupakan sebuah konsep dalam teologi misi yang menggambarkan pola penggembalaan yang berulang dan bergerak secara spiral, dengan tujuan untuk mencapai kelompok-kelompok masyarakat yang lebih tertutup terhadap Injil. Dalam konteks penggembalaan spiral, perjalanan dimulai dari kelompok masyarakat yang lebih terbuka terhadap Injil. Setelah melakukan analisis budaya dan konteks sosial kelompok tersebut, dilakukan interpretasi untuk merencanakan aksi penginjilan yang sesuai. Setelah aksi dilakukan, akan dievaluasi dan direfleksikan untuk melihat efektivitas dan dampaknya. Dari evaluasi dan refleksi ini, akan diidentifikasi tantangan dan masalah baru yang muncul, terutama

¹⁴ Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (Downers Grove, III: InterVarsity Press, 2010).

¹⁵ Israel Institute of Biblical Studies, “The Good Shepherd,” https://ip.israelbiblicalstudies.com/lp_iibs_biblical_hebrew_biblical_shepherd-en.html?cid=60161&commChannel=1.

¹⁶ Biblehub, “Poimen,” last modified 2024, <https://biblehub.com/greek/4166.htm>.

terkait dengan kelompok masyarakat yang lebih tertutup terhadap Injil. Ini dilakukan dengan menggunakan jembatan kebudayaan dan relasi yang sudah terbangun sebelumnya, sehingga dapat mencapai kelompok-kelompok yang lebih sulit dijangkau.¹⁷

Proses tersebut kemudian berulang kembali, dengan melakukan analisis budaya dan konteks sosial dari kelompok masyarakat yang lebih tertutup tersebut. Interpretasi dilakukan untuk merencanakan aksi yang sesuai, dengan memanfaatkan jembatan kebudayaan dan relasi yang sudah terbangun dari kelompok sebelumnya. Aksi kemudian dilakukan, dievaluasi, dan direfleksikan kembali, sehingga membentuk sebuah pola berulang yang bergerak secara spiral. Dengan demikian, pengembangan spiral merupakan sebuah pendekatan kontekstual dan berkesinambungan dalam penginjilan, yang terus memperluas jangkauan dengan memanfaatkan hasil dari tahapan sebelumnya. Pola spiral ini memungkinkan penginjil untuk terus bergerak secara bertahap menuju kelompok-kelompok masyarakat yang lebih tertutup, dengan tetap mempertimbangkan konteks budaya dan sosial yang spesifik.

Pengembangan spiral merupakan model pengembangan dinamis, kontekstual dan berpusat pada dialog yang bernandaskan pada penyebaran kabar baik (Injil) dari dalam ke luar.¹⁸ Karakteristik utama model ini meliputi keterbukaan, penghargaan keragaman, dialog dan proses berkelanjutan. Model ini merupakan respons terhadap kebutuhan masyarakat postmodern yang kompleks dan beragam. Dengan sifatnya yang dinamis dan kontekstual, pengembangan spiral mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan menjembatani jurang budaya yang ada. Penekanan pada dialog dan proses berkelanjutan juga memungkinkan adanya pembelajaran yang penyesuaian yang terus menerus dalam pelayanan pengembangan.¹⁹

Analisis Interaksi Yesus dengan Perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42)

Konteks Sosial- Historis-Budaya

Dari sudut pandang sosial budaya (kultural), percakapan antara Yesus dengan perempuan Samaria ini adalah penggambaran tentang tindakan secara sadar untuk melintasi batasan-batasan sosial dan keagamaan yang selama ini

¹⁷ Kenneth R. Ross, *Mission as God's Spiral of Renewal* (African Books Collective, 2018).

¹⁸ Alan J Roxburgh and Fred Romanuk, *The Missional Leader: Equipping Your Church to Reach A Changing World* (Minneapolis: Fortress Press, 2020).

¹⁹ Purwoko and Ngesthi, "Pengembangan Spiral: Memetakan Tantangan Pengembangan Di Era Posmodern Melalui Refleksi Naratif Perempuan Siro-Fenisia."

muncul dalam sejarah dunia Mediterania kuno. Di sini Yesus tidak hanya berbicara dengan seorang Samaria, tapi seorang perempuan Samaria.²⁰ Perempuan Samaria yang bertemu dengan Yesus, bukanlah orang yang terpendang di daerah tempat ia berada. Perempuan ini menghindari masyarakat umum sehingga ketika hendak menimba air di sumur ia pergi pada siang hari, karena pada saat itulah situasi sumur sepi.

Brown menyebut bahwa masyarakat Yahudi menolak percakapan antara perempuan dan laki-laki, terlebih bercakap dengan perempuan Samaria yang memang sejak awal hidupnya di dunia telah dianggap najis. Menurut peraturan Yahudi yang dikeluarkan sekitar 65-66M, tidak ada satupun ritual penyucian yang bisa menyucikan perempuan Samaria karena mereka sudah tercemar sejak mereka masih kanak-kanak ("*they were menstruants from their cradle,*" Niddah 4:1). Neyrey menjelaskan bahwa dunia kisah perempuan Samaria di Yohanes 4 memahami adanya perbedaan antara perempuan dan pria. Dalam dunia Mediterania kuno pria dipahami sebagai orang yang berada dan bekerja di ruang publik seperti berbagai tugas berat atau berurusan dengan hewan-hewan; sedangkan keberadaan perempuan lebih berfokus pada ruang privat atau mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan rumah tangga.²¹

Peristiwa ini terjadi di dekat kota Sikhar di Samaria. Wilayah Samaria terletak di antara Galilea dan Yudea, di mana orang Yahudi biasanya menghindari melewati daerah ini dalam perjalanan mereka. Hal ini dikarenakan adanya permusuhan antara orang Yahudi dan orang Samaria (Yoh. 4:9). Perempuan Samaria ini dianggap sebagai orang yang termarginalkan dalam masyarakatnya. Dia datang mengambil air di tengah hari yang panas, saat perempuan lain biasanya mengambil air di pagi atau sore hari. Hal ini menunjukkan bahwa dia mungkin dihindari atau dikucilkan oleh masyarakat (Yoh. 4:7).²² Orang Yahudi dan orang Samaria memiliki permusuhan yang berkepanjangan. Orang Samaria dianggap sebagai orang yang tidak murni secara ras dan agama oleh orang Yahudi. Mereka menganggap diri mereka sebagai keturunan asli dari kerajaan Israel utara, sedangkan orang Yahudi mengklaim sebagai keturunan dari kerajaan Yehuda (Yoh. 4:9).

²⁰ May Linda Sari, *Empat Perempuan Dalam Injil Yohanes: Perspektif Analisis Sosio-Retorika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024).

²¹ Jerome H. Neyrey, "What's Wrong With This Picture? John 4, Cultural Stereotypes of Women, and Public and Private Space," *Biblical Theology Bulletin: A Journal of Bible and Theology* 24, no. 2 (1994): 77-91.

²² D.A. Carson, *The Gospel According to John* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1991).

Dalam budaya Yahudi, berkomunikasi dengan orang non-Yahudi, termasuk orang Samaria, dianggap sebagai sesuatu yang tidak layak secara sosial dan agama. Pembacaan imajinatif teks menimbulkan masalah bahwa tradisi Yahudi memiliki batasan yang sangat ketat yang melarang seorang Rabi berbicara dengan perempuan, terutama di ruang publik. Laki-laki Yahudi dilarang berbicara di tempat-tempat umum terhadap perempuan asing atau bahkan istri mereka sendiri. Laki-laki Yahudi yang mempelajari hukum Taurat juga terkena larangan keras untuk berbicara dengan perempuan. Ini karena berbicara dengan perempuan dapat membawa pengaruh jahat pada dirinya sendiri.

Dalam sebuah literatur Rabinik terdapat sebuah doa harian yang dinaikkan oleh laki-laki Yahudi, demikian: “*Blessed art thou, O Lord, who hast not made me a woman*” (terjemahan: Syukur pada-Mu, Tuhan, yang tidak menciptakanku sebagai perempuan).²³ Karena itu orang-orang Yahudi sangat shock (*shocked*) ketika Yesus berbicara dengan seorang perempuan, apalagi perempuan itu berasal dari Samaria yang dianggap bangsa musuh. Isu di seputar radikalisme pun bukan tak jarang terjadi di antara kedua saudara yang saling bermusuhan ini. Sikap radikal Yahudi dan Samaria ini dibangun dari akar prasangka, kecurigaan, dan salah pengertian yang terus dipelihara.

Talbert²⁴ mengutip beberapa literatur Yahudi yang memuat larangan bagi orang Yahudi untuk melakukan kontak dengan orang Samaria, antara lain: “Dengan dua kebangsaan, jiwaku gusar dan yang ketiga tidak ada kebangsaan, mereka tinggal di gunung Seir, dan Filistin dan orang-orang bodoh yang diam di Sirkhem (Sirakh 50:25-26); Guru R. Eliezer pernah berkata: “Dia yang memakan roti orang Samaria, seperti seseorang yang makan daging babi,” (Shebiith 8:10); Jika seorang perempuan Samaria dinyatakan tercemar, kecemarannya akan menular kepada orang-orang yang disentuhnya,” (M. Kelim. 1:1). Oleh karena itu, tindakan Yesus secara sosial-budaya dianggap melanggar adat, kebiasaan dan hukum agama. Keterkejutan perempuan itu semakin besar ketika Yesus meminta minum dari timba yang dibawanya.²⁵

Menurut perspektif sosio-kultural, Sari menyebut ada tiga pemikiran membuat perjumpaan antara Yesus dan seorang perempuan Samaria ini

²³ John C. Simon, Nayul Henderikus, and Resty T. Arnawa, “Hermeneutik Post-Strukturalis Atas Yohanes 4:1-26,” *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 9, no. 1 (2023): 128.

²⁴ Charles H. Talbert, *Reading John: A Literary and Theological Commentary on The Fourth Gospel and the Johannine Epistles* (New York: Crossroad, 1994).

²⁵ Sari, *Empat Perempuan Dalam Injil Yohanes: Perspektif Analisis Sosio-Retorika*.

dianggap tidak biasa bahkan membuat para murid sangat terkejut, yaitu: 1) masalah waktu dan tempat. Yesus bertemu perempuan Samaria kira-kira jam 12 siang atau pada tengah hari (ay.6-7). Saat itu Yesus kelelahan duduk di pinggir sumur dan si perempuan datang untuk menimba air. Ini waktu yang tidak biasa untuk pergi ke sumur, karena biasanya perempuan pergi ke sumur pada pagi hari atau pada sore hari (bnd. Kej. 24:11; Kej. 29:7). Secara kultural, tengah hari dianggap waktu yang tidak tepat bagi perempuan mengambil air untuk keperluan rumah tangga. Lagi pula, biasanya para perempuan pergi ke sumur bersama-sama demi alasan keamanan. Pemilihan waktu yang tidak biasa dan pergi seorang diri ke sumur, secara tidak langsung membuat si perempuan mendapat label sebagai seorang yang menyimpang dari norma masyarakat; 2) Berbicara dengan seorang laki-laki asing di depan publik. Yesus berbicara hanya berdua saja dengan seorang perempuan, di depan umum. Lalu, apakah yang sebenarnya mereka bicarakan? Walaupun tidak mewakili seluruh dialog, tetapi masalah seksualitas perempuan tampaknya menjadi salah satu topik pembahasan, hal itu tampak tatkala Yesus memintanya untuk memanggil suaminya, namun perempuan itu mengatakan dia tidak mempunyai suami (ay.17a), sebab sebelumnya sudah mempunyai lima orang suami. Jadi, tampaknya perempuan Samaria ini bukanlah seorang ibu rumah tangga, tapi mungkin saja seorang “penghibur”? Situasi seperti ini menyulitkan dan menjadi semakin tidak menyenangkan karena perempuan itu ditemukan sedang berbicara dengan laki-laki asing di wilayah publik dan pada waktu yang tidak biasa; 3) Berbicara dengan laki-laki lainnya di depan publik (Yoh. 4:28-30). Ketika Yesus menyuruh perempuan memanggil suaminya, ia pun tidak sekadar pergi, melainkan mendatangi tempat berkumpulnya laki-laki sekampungnya. Perempuan itu tidak mendatangi rumah ke rumah ataupun mengganggu para perempuan lainnya. Justru ia pergi ke tempat laki-laki yang berkumpul yaitu tempat umum.²⁶

Pendekatan Yesus sebagai Prinsip-Prinsip Pengembalaan Melintasi Batas-batas Sosial dan Budaya

Yesus berada di sebuah tempat di Samaria dalam perjalanan-Nya menuju Galilea (ay. 1-7a). Kembalinya Yesus dari Yerusalem ke Galilea dalam kaitannya dengan Samaria menggarisbawahi fakta bahwa para peziarah yang melakukan perjalanan antara Galilea dan Yerusalem lebih cenderung

²⁶ Ibid.

menggunakan rute yang lebih pendek melalui Samaria. Tetapi orang-orang Yahudi pada umumnya sangat fanatik, seperti orang-orang Farisi lebih memilih rute yang lebih panjang melalui lembah Yordan melalui Bet-Sean untuk menghindari kontak dengan kota Samaria. Di dalam ayat 4 menyiratkan keharusan Ilahi yang terkait dengan misi Yesus (lih. Yoh. 3:7,14,30; 9:4; 10:16) dan dengan demikian menggarisbawahi keniscayaan perjalanan Yesus melalui Samaria.²⁷ Mengejutkan seorang perempuan Samaria, Yesus meminta air kepadanya. Ungkapan “Berilah Aku minum” merupakan pernyataan Yesus kepada perempuan Samaria tersebut. Ridderbos menyatakan bahwa Yesus tidak ragu-ragu sebagai seorang Yahudi meminta minum kepada orang Samaria.²⁸

Artinya bahwa Yesus tidak terikat dengan perbedaan antara orang Yahudi dengan orang-orang Samaria. Akan tetapi Ia memulai membangun hubungan komunikasi sebagai upaya untuk memberitakan Injil. Namun, berdasarkan kata Yunannya, kata “dos moi”, yang berarti “berilah”, merupakan bentuk aoris imperative yang menunjukkan untuk mengarahkan suatu objek untuk melakukan sesuatu yang belum pernah dia lakukan sebelumnya. Ia melintasi batas-batas sosial dan budaya yang memisahkan manusia, mengundang semua orang untuk percaya kepada-Nya dan mendapatkan kehidupan kekal.²⁹

Membangun Persahabatan

Ketika Yesus di daerah Samaria dan memulai percakapan dengan seorang perempuan Samaria, dengan tujuan ingin membangun persahabatan dengan orang-orang yang tidak dikenal sebelumnya. Yesus membangun persahabatan dengan perempuan itu dengan meminta tolong kepadanya dan perempuan Samaria ini tidak dapat menolak permintaan Yesus, “Berilah Aku minum”, karena Ia meminta atas dasar kebajikannya. Pada umumnya orang Yahudi tidak ingin bergaul dengan orang Samaria dan justru membenci mereka, namun Yesus menempatkan diri-Nya di bawah wanita ini, membuatnya heran. Yesus tidak datang seperti seorang yang mengajar atau memaksakan apa yang ingin disampaikan. Karena Yesus adalah seorang Yahudi dan orang-orang tahu bahwa tidak biasa bagi seorang Yahudi untuk meminta minum kepada seorang Samaria, Yesus menunjukkan dirinya sebagai orang yang membutuhkan

²⁷ L. Morris, *The Gospel According to John* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1995).

²⁸ Herman Ridderbos, *The Gospel According to John: A Theological Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1991).

²⁹ Köstenberger, *John: Baker Exegetical Commentary on the New Testament*.

pertolongan. Yesus melakukan hal itu karena Dia ingin bertindak dengan cara yang berbeda, datang sebagai pembawa damai.³⁰

Percakapan ini tidak hanya menyentuh hati perempuan itu, tetapi juga membuka jalan bagi penyebaran Injil di antara orang-orang Samaria (ay. 39-42). Dengan mendengarkan dan merespons dengan penuh empati, Yesus membangun jembatan yang menghubungkan dua kelompok yang terpisah secara sosial dan budaya. Pendekatan-Nya yang penuh cinta dan pengertian menjadi teladan bagi setiap orang percaya dalam membangun relasi lintas budaya dan merentangkan tangan persaudaraan kepada semua orang.³¹ Di dalam persahabatan ini kita akan menemukan kesempatan-kesempatan untuk memberitakan Injil, sebab melalui persahabatan bisa menemukan adanya kebutuhan khusus dari sahabat atas keterbukaan bersama, ada jalur dalam pembicaraan untuk pemberitaan Injil.

Pendekatan secara Personal (Dialog)

Perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria terdapat dialog di ruangan terbuka di pukul 12.00 tengah hari dalam Yohanes 4 begitu mengherankan. Perempuan tidak bisa tampil di ruang publik begitu saja ketika seorang pria ada di sana, apalagi saling berdialog di waktu yang begitu tidak wajar. Belum lagi perempuan Samaria ini seakan berkonotasi buruk ketika memiliki kehidupan yang seakan tidak wajar dalam kehidupan perkawinannya (Yoh. 4:17). Penulis Injil Yohanes pun juga menggambarkan keheranan para murid Yesus yang melihat Yesus bercakap-cakap dengan seorang perempuan (Yoh. 4:27).³² Perempuan ini adalah anonim, hanya diberi pelabelan sesuai dengan lokalitasnya, yaitu Samaria. Dialog panjang ini menunjukkan sebuah percakapan eksistensial yang membawa pada suatu transformasi kehidupan. Yesus sangat menghargai perempuan, ketika Yesus berbicara dengan perempuan Samaria di sumur, Yesus melawan arus budaya bangsanya saat itu.

Pada perjalanan dari Yudea ke Galilea, Yesus melewati Samaria, sebuah wilayah yang biasanya dihindari oleh orang-orang Yahudi karena permusuhan antara kedua kelompok. Morris berpendapat bahwa keharusan Yesus melewati daerah Samaria adalah tidaklah harus mutlak, karena orang-orang Yahudi yang

³⁰ Harming, "Metode Penginjilan Yesus Dalam Injil Yohanes 4:1-42," *Evangelikal Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 166.

³¹ Ridderbos, *The Gospel According to John: A Theological Commentary*.

³² Aldi Abdillah and Anggi Maringan Hasiholan, "Beri Aku Air Hidup, Tuhan!": Seru Perempuan Samaria Dan Gen-Z (Suatu Tafsir Kontrapuntal Yohanes 4:14 Sebagai Laku Spiritualitas Generasi Z Indonesia Era Postmodern)," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 183–184.

beraliran keras (orang Yahudi konservatif), seperti orang-orang Farasi tidak menyukai atau membenci orang Samaria sehingga dengan sangat keras mereka sangat memungkinkan menghindari jalur itu. Artinya, tindakan Yesus melewati daerah Samaria ketika melakukan perjalanan dari Yudea menuju ke Galilea dapat disebut suatu tindakan khusus karena rute perjalanan tersebut, tidak mutlak harus dilewati, sebab ada jalur lain yang sering dilalui oleh orang-orang Yahudi ketika mereka melakukan perjalanan dari Galilea menuju ke Yerusalem.³³ Keener menyoroti bahwa Yesus melanggar tabu-tabu sosial pada masa itu dengan melibatkan diri dalam percakapan pribadi dengan seorang perempuan, apalagi seorang perempuan Samaria yang dianggap “najis” oleh orang Yahudi. Namun, Yesus dengan lembut meminta air kepadanya, membuka pintu dialog yang mengejutkan perempuan itu.

Konten dialog Yesus dan perempuan Samaria ialah air yang menjadi kebutuhan primer manusia. Di tengah struktur sosial dengan warisan sejarah masa lampau perempuan Samaria memandang cara Yesus seorang Yahudi yang ke sumur dan meminta minum darinya adalah suatu pelanggaran struktur sosial. Yesus tidak memandang hal itu demikian, Yesus malah mengarahkan cara berpikir perempuan itu tentang substansi air sebagai suatu kebutuhan primer harian tetapi air dari sisi supranatural yaitu air kehidupan dan kualitas air itu yaitu diri-Nya yang adalah sumber keselamatan tetapi sekaligus meluruskan cara berpikir yang salah tentang kedudukan posisi Yesus dan Yakub bahwa Yesus lebih tinggi dari Yakub. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun berbeda latar belakang etnis dalam struktur sosio-religius Yesus bersikap terbuka, hendak menghilangkan pembatasan dan perbedaan itu demi menghadirkan keselamatan yang universal. Keberpihakan Yesus mengantarkan harapan baru bagi ruang dialog kehidupan yang saling menghargai perbedaan, menciptakan komunikasi yang berawal dari konteks kebutuhan kehidupan dan substansi mendasar dari kehidupan berdasarkan nilai kasih. Kasih yang tidak memandang perbedaan, kasih yang melampaui batasan yang dibuktikan melalui diri Yesus, hidup dan pelayanan-Nya.³⁴

Percakapan berlanjut dengan Yesus mengungkapkan aspek-aspek tersembunyi dari kehidupan perempuan itu, termasuk fakta bahwa perempuan tersebut telah memiliki lima suami. Keener mengamati bahwa Yesus tidak

³³ Morris, *The Gospel According to John*.

³⁴ Sipora Blandina Warella, Karel M. Siahaya, and Flora Maunary, “Keberpihakan Yesus: Analisis Sosio-Teologis Terhadap Teks Yohanes 4:1-42,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 398–399.

menghakimi atau menuduh perempuan itu, tetapi justru mengakui keberadaannya sebagai seorang individu dengan sejarah dan pengalaman hidupnya sendiri. Melalui dialog ini, Yesus menawarkan kepada perempuan itu “air kehidupan,” yaitu sebuah metafora untuk kepenuhan dan kepuasan abadi yang hanya bisa ditemukan dalam diri-Nya. Perempuan itu akhirnya mengenali Yesus sebagai Mesias yang dijanjikan, sebuah pengakuan iman yang luar biasa mengingat status rendahnya dalam masyarakat saat itu. Keener menekankan bahwa interaksi ini menunjukkan bagaimana Yesus menghargai dan menjangkau setiap individu dengan penuh hormat dan kasih, tanpa memandang latar belakang atau status sosial mereka. Pendekatan personal-Nya kepada perempuan Samaria ini mencerminkan misi Yesus untuk membawa keselamatan bagi semua orang, tanpa terkecuali.³⁵ Narasi Yesus berdialog dengan perempuan Samaria meluaskan perspektif orang percaya tentang siapa yang dimaksud dengan orang lain (*the other*). Bahwa orang lain (*the other*) adalah “liyan” yang memang berbeda, baik terkait identitas dan status yang dikenakan kepadanya. Liyan melampaui kesamaan suku, ras, agama, warna kulit, aliran politik hingga orientasi seksual. Liyan adalah yang benar-benar berbeda dari setiap anak-anak Allah yaitu mereka yang percaya kepada Yesus, untuk semua ukuran yang dikenakan. Di sinilah panggilan misional gereja adalah membangun jejaring kehidupan yang lintas batas konteks dan peradaban. Dalam tugas misioner ini setiap orang Kristen diajak untuk melihat dalam perspektif yang meluas, yaitu perspektif misi Allah, bagi keberadaan dan wujud gereja yang kian terbuka.³⁶

Melalui percakapan ini, Yesus mengungkapkan kebenaran-kebenaran mendalam tentang diri-Nya sendiri, sifat penyembahan yang sejati, dan hubungan-Nya dengan tradisi Yahudi. Dia mengarahkan perempuan Samaria itu melampaui perdebatan eksternal menuju pemahaman spiritual yang lebih besar tentang kebenaran ilahi yang terwujud dalam diri-Nya sendiri sebagai Mesias. Yesus mengakui kebenaran dalam tradisi Yahudi dan menegaskan bahwa keselamatan datang dari orang Yahudi (ay.22). Dengan terampil, Yesus menggunakan perjumpaan tersebut untuk mengungkapkan kebenaran rohani yang mendalam bagi si perempuan.

Memulihkan cara Hidup yang Salah

Pertemuan Yesus dengan perempuan Samaria itu tidak hanya meluruskan kesalahpahaman perempuan itu, tetapi juga membantunya memperbaiki cara

³⁵ Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary* (Hendricson Publisher, 2003).

³⁶ Simon, Henderikus, and Arnawa, “Hermeneutik Post-Strukturalis Atas Yohanes 4:1-26.”

hidupnya. Perempuan ini sering menghindari dan lebih suka menyendiri karena ia tidak senang dengan keberadaannya sendiri. Sangat penting untuk memiliki pemahaman yang searah tentang orang yang diberitakan Injil, yaitu penginjil alkitabiah, karena pemahaman yang salah akan berdampak pada cara hidup seseorang. Dengan demikian cara hidup yang salah, dikarenakan oleh pemahaman yang keliru. Cara Yesus mengkomunikasikan cara hidup yang salah kepada perempuan tersebut dengan mengingatkannya akan pengalaman yang pernah perempuan itu lakukan sebelumnya. Dengan cara seperti itu, perempuan Samaria menyadari bahwa perempuan itu sedang berkomunikasi dengan Sang Mesias yang di nanti-nantikan oleh orang Israel.

Memberitakan Yesus sebagai Mesias

Pada waktu Yesus menyatakan diri-Nya dan meluruskan pandangannya yang keliru dari kehidupan wanita itu. Yesus tidak langsung menanamkan konsep orang Yahudi mengatakan Mesias akan datang sebagai raja, tetapi Yesus perlahan-lahan menyampaikan sesuai dengan konsep dan pemahaman perempuan itu tentang “Mesias” seperti jawaban wanita itu kepada-Nya: “Aku tahu, bahwa Mesias akan datang, yang disebut juga Kristus; apabila Ia datang, Ia akan memberitakan segala sesuatu kepada kami” (bnd. ay. 25). Dalam memberitakan Injil dibutuhkan suatu tujuan jelas. Inti berita yang ingin disampaikan adalah mengenai pribadi Kristus sebagai jalan menuju keselamatan. Sebab Dialah jalan satu-satunya yang dapat menjamin keselamatan setiap orang yang percaya kepada-Nya agar memperoleh hidup kekal.³⁷

Model Pendekatan Penggembalaan Spiral yang Relevan di Era Post Modern

Era postmodern ditandai dengan pluralisme, relativisme, dan keberagaman budaya serta pemikiran. Dalam konteks ini, penyampaian firman Tuhan perlu dikontekstualisasikan agar dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh masyarakat. Dalam konteks masyarakat yang plural, sikap inklusif dan terbuka menjadi penting untuk dibangun. Hospitalitas lintas budaya berarti menerima, menghargai, dan merangkul segala perbedaan latar belakang, agama, suku, dan budaya yang ada. Hal ini mencerminkan sikap Yesus yang menerima dan merangkul orang-orang yang dianggap terpinggirkan, seperti perempuan Samaria. Signifikansi dari hospitalitas lintas budaya adalah membangun komunitas yang benar-benar merefleksikan keberagaman ciptaan Allah dan mewujudkan visi eklesiologi yang inklusif. Hal ini dapat menjadi kesaksian

³⁷ Harming, “Metode Penginjilan Yesus Dalam Injil Yohanes 4:1-42.”

yang kuat bagi dunia tentang kasih Allah yang merangkul semua orang tanpa memandang perbedaan.

Menghargai Keberagaman dan Melintasi Batas-Batas Sosial, Budaya dan Agama

Di era postmodern yang semakin plural dan multikultural, pengembalaan gereja dihadapkan pada tantangan untuk merangkul keberagaman yang ada di dalam masyarakat. Interaksi Yesus dengan perempuan Samaria memberikan teladan penting tentang sikap terbuka, inklusif, dan melintasi batas-batas sosial, budaya, serta agama. Yesus melampaui prasangka dan diskriminasi yang umum pada masa-Nya dengan bersedia membangun relasi dengan kedua perempuan tersebut yang dianggap termarginalkan dan “najis” secara sosial-budaya-agama. Pengembalaan di era postmodern harus meniru sikap Yesus ini dengan menghargai dan mengafirmasi keberagaman yang ada di sekeliling kita. Gereja tidak boleh terjebak dalam eksklusivisme yang menjauhi atau mendiskriminasi kelompok-kelompok tertentu karena perbedaan latar belakang sosial, budaya, atau agama mereka. Sebaliknya, gereja harus proaktif membangun relasi lintas budaya dengan semangat keterbukaan, penerimaan, dan penghargaan atas kemajemukan. Melalui pengembalaan lintas budaya yang menghargai keberagaman ini, gereja dapat menjangkau setiap kalangan dalam masyarakat postmodern yang majemuk. Prinsip hospitalitas lintas budaya yang diteladankan Yesus menjadi kunci dalam mewujudkan pengembalaan yang inklusif.

Mengkomunikasikan Kebenaran dengan Cara yang Kontekstual dan Bermakna

Perempuan Samaria tersebut telah dikuasai oleh kegelapan dan kedagingan. Oleh karena itu, ia tidak mendapatkan keselamatan dan kehidupan yang kekal. Namun, ketika Yesus berada di daerah Samaria maka Yesus membuka ruang diskusi dengan baik dan benar untuk menyampaikan berita keselamatan kepada perempuan Samaria tersebut. Yesus menjelaskan bahwa Ia datang bukan untuk mengobati kehausan yang bersifat sementara tetapi memberikan air kehidupan yang kekal. Maka perempuan Samaria tersebut mengatakan bahwa, “aku tahu, bahwa Mesias akan datang, yang disebut adalah Kristus;...” Yesus menanggapi bahwa, Akulah Dia, yang sedang berkata-kata dengan engkau (Yoh. 4:26). Akhirnya perempuan tersebut meninggalkan tempayan di situ lalu pergi ke kota dan berkata kepada orang-orang yang di situ (Yoh. 4:28). Ditegaskan bahwa ada banyak orang Samaria dari kota itu telah menjadi percaya kepada-Nya karena perkataan perempuan itu (Yoh. 4:39). Menurut Harming bahwa, kini menjadi tempat terjadinya kemenangan rohani: sebuah sumur, seorang wanita, seorang saksi, memenangkan sejumlah orang Samaria menjadi orang beriman. Baik

Samarianisme maupun Yudaisme perlu dibaharui oleh Kristus: keduanya dibaharui dengan menjadi ciptaan baru.

Dalam percakapan dengan perempuan Samaria, Yesus mengungkapkan kebenaran spiritual tentang diri-Nya sebagai Mesias dan sifat penyembahan yang sejati dengan cara yang kontekstual dan bermakna. Ia menggunakan analogi “air kehidupan” yang dekat dengan situasi perempuan itu saat hendak mengambil air di sumur. Kebenaran firman Tuhan tidak disampaikan secara doktriner yang abstrak, melainkan dikontekstualisasikan agar relevan dan dapat dipahami dengan baik oleh lawan bicara. Demikian pula penggembalaan di era postmodern menuntut kemampuan untuk mengomunikasikan kebenaran firman Tuhan dengan cara yang kontekstual dan bermakna bagi realitas kehidupan jemaat. Kebenaran Alkitab harus diterjemahkan secara kontekstual ke dalam bahasa dan budaya setempat agar dapat dihayati maknanya secara mendalam oleh jemaat. Penggembalaan tidak bisa dilakukan dengan gaya satu ukuran untuk semua kalangan, tetapi harus peka terhadap konteks lokal jemaat dengan segala keberagamannya. Dengan pendekatan kontekstual seperti ini, firman Tuhan dapat memberi dampak transformatif dalam kehidupan jemaat di era postmodern.

Membangun Hubungan yang Autentik dan Mendengarkan dengan Empati

Interaksi Yesus juga menekankan pentingnya membangun hubungan yang autentik dan mendengarkan dengan empati, seperti yang Dia lakukan kepada perempuan Samaria. Yesus merespons mereka dengan penuh penghargaan, bukan menghakimi atau mendiskriminasi. Dia menaruh minat yang tulus, mendengarkan kisah hidup mereka dengan empati, dan merespons pergumulan mereka dengan bijaksana. Sikap ini menciptakan hubungan yang otentik sehingga kebenaran dapat diterima dengan terbuka. Dalam penggembalaan di era postmodern, membangun relasi yang autentik menjadi prasyarat untuk mengomunikasikan kebenaran firman Allah secara efektif. Tanpa hubungan yang dekat dan saling mempercayai, firman Tuhan hanya akan dipandang sebagai doktrin yang asing dan sulit diterima. Untuk itu, gembala perlu memiliki kepedulian yang tulus, menjalin kedekatan secara personal, dan mendengarkan dengan empati pergumulan serta kebutuhan jemaat. Mendengarkan dengan empati berarti memahami konteks hidup jemaat tanpa menghakimi, merasakan pergumulan mereka, dan bersedia menempatkan diri dalam situasi jemaat.

Mengakui Kebenaran dalam Tradisi Lain dan Menegaskan Keunikan Injil

Dalam percakapannya dengan perempuan Samaria, Yesus mengakui kebenaran dalam tradisi Yahudi bahwa keselamatan datang dari bangsa Israel (Yoh. 4:22). Namun di saat yang sama, Dia menegaskan keunikan diri-Nya sebagai

Mesias yang mewujudkan keselamatan sejati tersebut. Sikap Yesus yang mengakui kebenaran dalam tradisi lain, tetapi sekaligus menegaskan keunikan Injil, menjadi teladan penting bagi pengembalaan lintas budaya di era postmodern. Di tengah kemajemukan budaya dan agama, gereja perlu mengakui dan mengapresiasi nilai-nilai kebenaran maupun kearifan yang terdapat dalam tradisi-tradisi lain. Sikap apresiatif seperti ini penting untuk menciptakan dialog yang produktif dan membangun hubungan saling menghargai. Namun dalam waktu bersamaan, gereja juga harus tetap menegaskan keunikan dan keunggulan Injil Kristus sebagai satu-satunya kebenaran yang membebaskan dan menyelamatkan manusia secara utuh.

Pendekatan ini akan mencegah dua ekstrem yang sama-sama merugikan, yaitu eksklusivisme sempit yang menolak mentah-mentah semua tradisi lain, atau sinkretisme yang mencampur-adukkan kebenaran. Sebaliknya, dengan mengakui kebenaran dalam tradisi lain sekaligus menegaskan kemutlakan Injil, gereja akan lebih mudah diterima dan berdialog dengan komunitas-komunitas lain secara cerdas dan bijaksana. Pengakuan akan kebenaran dalam tradisi lain juga harus disertai kemampuan untuk mendialogkan dan mengontraskan kebenaran-kebenaran tersebut dengan terang Firman Tuhan. Hal ini akan mempertajam relevansi dan keunikan pesan Injil Kristus di tengah keberagaman pemikiran yang ada. Gereja perlu memahami *worldview* dan cara berpikir komunitas-komunitas di sekitarnya untuk dapat mengomunikasikan Injil secara kontekstual dan memberi jawaban yang relevan bagi pergumulan hidup mereka. Demikianlah gereja menjadi agen perubahan yang menguduskan keberagaman sebagai cermin kemegahan ciptaan Allah dalam merentangkan tangan untuk merangkul seluruh bangsa dan budaya demi Kerajaan-Nya. Oleh karena itu, pertobatan dan berpaling pada Yesus merupakan cara satu-satunya untuk mendapatkan keselamatan di dalam Yesus Kristus yang menegaskan bahwa, “Aku jalan dan kebenaran dan hidup, tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku,” (Yoh. 14:6). Kemudian dalam Kisah Para Rasul 4:12 dinyatakan bahwa, “Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya manusia berdosa dapat diselamatkan.”³⁸

³⁸ Arif Yupiter Gulo, “Berilah Aku Minum: Mengungkap Makna Dialogis Yesus Dengan Perempuan Samaria Berdasarkan Yohanes 4:7b,” *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 177–187.

Simpulan

Berdasarkan analisis interaksi Yesus dengan perempuan Samaria dapat disimpulkan bahwa pendekatan-pendekatan Yesus dalam menjangkau dan menggembalakan mereka merupakan prinsip-prinsip penting yang sangat relevan untuk praktik penggembalaan spiral di era postmodern saat ini. Penggembalaan spiral merupakan model penggembalaan yang dinamis, kontekstual, dan berpusat pada dialog, yang melampaui sekat-sekat tradisional untuk menjangkau dan merangkul keragaman masyarakat postmodern. Prinsip-prinsip ini sangat relevan untuk penggembalaan di era postmodern yang plural dan beragam. Gereja dipanggil untuk melakukan penggembalaan spiral yang merayakan keragaman sebagai cermin kemegahan ciptaan Allah dan mewujudkan visi eklesiologi inklusif yang merangkul semua manusia tanpa memandang perbedaan latar belakang. Penggembalaan spiral menuntut sikap terbuka, inklusif, penerimaan, dan solidaritas lintas agama, suku, budaya (hospitalitas lintas budaya). Penggembalaan yang inspiratif ini mengajak umat percaya untuk merangkul keberagaman sebagai kekayaan dalam karya agung penggembalaan lintas budaya, sehingga setiap individu dapat mengalami perjumpaan transformatif dengan kasih Ilahi yang merentangkan pelukannya bagi seluruh ciptaan.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Aldi, and Anggi Maringan Hasilolan. "Beri Aku Air Hidup, Tuhan!": Seru Perempuan Samaria Dan Gen-Z (Suatu Tafsir Kontrapuntal Yohanes 4:14 Sebagai Laku Spiritualitas Generasi Z Indonesia Era Postmodern)." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 183–184.
- Biblehub. "Poimen." Last modified 2024. <https://biblehub.com/greek/4166.htm>,. Biblical Studies, Israel Institute of. "The Good Shepherd." https://lp.israelbiblicalstudies.com/lp_iibs_biblical_hebrew_biblical_shepherd-en.html?cid=60161&commChannel=1,.
- Carson, D.A. *The Gospel According to John*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1991.
- Grenz, Stenly J. *A Primer on Postmodernism*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1996.
- Gulo, Arif Yupiter. "Berilah Aku Minum: Mengungkap Makna Dialogis Yesus Dengan Perempuan Samaria Berdasarkan Yohanes 4:7b." *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 177–187.

- Harefa, Febriaman Lalaziduhu. "Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus Sebagai Model Penginjilan Multikultural." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 60–61.
- Harming. "Metode Penginjilan Yesus Dalam Injil Yohanes 4:1-42." *Evangelikal Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 166.
- Karkkainen, Veli-Matti, and Michael Karim. "Community and Witness in Transition: Newbigin's Missional Ecclesiology Between Modernity and Postmodernit." In *The Gospel and Pluralism Today: Recessing Lesslie Newbigin in the 21st Century*, 71–100. Illinois: IVP Academic, 2015.
- Keener, Craig S. *The Gospel of John: A Commentary*. Hendricson Publisher, 2003.
- Köstenberger, Andreas J. *John: Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.
- Lewis, Sarah. "Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches" (n.d.): 1–3.
- Morris, L. *The Gospel According to John*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1995.
- Nehrbass, Kenneth, and Jane Rhoades. "Jesus' Use of Experiential Learning in the Sending of the Seventy: Implications for Ministry Practicum." *Sage Journal: Christian Education Jurnal* 18, no. 1 (2021): 74–88.
- Neyrey, Jerome H. "What's Wrong With This Picture? John 4, Cultural Stereotypes of Women, and Public and Private Space." *Biblical Theology Bulletin: A Journal of Bible and Theology* 24, no. 2 (1994): 77–91.
- OSborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Downers Grove, III: InterVarsity Press, 2010.
- Purwoko, Paulus Sentot, and Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi. "Pengembalaan Spiral: Memetakan Tantangan Pengembalaan Di Era Posmodern Melalui Refleksi Naratif Perempuan Siro-Fenisia" 9, no. 2 (2023): 525–534.
- Ridderbos, Herman. *The Gospel According to John: A Theological Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1991.
- Ross, Kenneth R. *Mission as God's Spiral of Renewal*. African Books Collective, 2018.
- Roxburgh, Alan J, and Fred Romanuk. *The Missional Leader: Equipping Your Church to Reach A Changing World*. Minneapolis: Fortress Press, 2020.
- Sari, May Linda. *Empat Perempuan Dalam Injil Yohanes: Perspektif Analisis Sosio-Retorika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024.

- Setiawan, Johan, and Ajat Sudrajat. "Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018): 25–46.
- Simon, John C., Nayul Henderikus, and Resty T. Arnawa. "Hermeneutik Post-Strukturalis Atas Yohanes 4:1-26." *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 9, no. 1 (2023): 128.
- Sinaga, Andri Vincent, and Roby Hendra Tumangger. "Misi Yesus Melampaui Batas-Batas: Memaknai Misi Yesus Dalam Konteks Lintas Budaya Berdasarkan Markus 7:24-30 Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen." *Jurnal Arrabona* 6, no. 2 (2024): 182–206.
- Supriadi, Made Nopen. "Tinjauan Teologis Terhadap Postmodernisme Dan Implikasinya Bagi Iman Kristen." *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (2020): 115.
- Talbert, Charles H. *Reading John: A Literary and Theological Commentary on The Fourth Gospel and the Johannine Epistles*. New York: Crossroad, 1994.
- Warella, Sipora Blandina, Karel M. Siahaya, and Flora Maunary. "Keberpihakan Yesus: Analisis Sosio-Teologis Terhadap Teks Yohanes 4:1-42." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 398–399.
- Waruwu, Yuferi, and Hisikia Gulo. "Konsep Mengembalikan Di Dalam Perjanjian Baru Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 2 (2021): 52–74.
- William, Robert, and Fery Simanjuntak. "Misi Gereja Di Era Post Modern." *journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 4 (2022): 127.
- Zaluchu, Julianus. "Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini." *Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2019): 27.